

**PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TERHADAP
KEBIASAAN BELAJAR SISWA****Novi Istiqomah [✉], Awalya, Sinta Saraswati**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:**student learning habits;
content mastery services.***Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi atau temuan empiris tentang pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII B SMP Tamtama Kemranjen Banyumas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII berjumlah 62 siswa dan sampel yang berjumlah 31 siswa yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kebiasaan belajar siswa. Instrumen tersebut telah diujicobakan menggunakan validitas dengan rumus *product moment* oleh Pearson dan reabilitas instrument dengan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan *Uji-T (t-test)*. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan belajar siswa sebelum pemberian *treatment* pada kategori sedang. Setelah pemberian *treatment*, kebiasaan belajar siswa pada kategori tinggi. Hasil uji *t-test* menunjukkan t_{hitung} (13,877) dan t_{tabel} 5% (2,042) sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan penguasaan konten memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan guru BK dapat lebih mengintensifkan pemberian layanan penguasaan konten sebagai alternatif meningkatkan kebiasaan belajar siswa..

Abstract

The objective of this research is to find the information or empirical finding about the impact of content mastery services to the learning habits of the 8B grade students of SMP Tamtama Kemranjen Banyumas. Population in this research was all 8 grade students which consist of 62 students and the sample of 31 students which taken using purposive sampling. Data collection technique used student learning habits scale. The instrument validity had been tested using product moment formula by Pearson and instrument reliability using Alpha test. Percentage descriptive analysis and t Test were use as the data analysis technique. Research result showed that learning habits before the treatment was in medium category. After the treatment, learning habits was in high category. The t-test result showed that t_{value} (13,877) and t_{table} of 5% (2,042) so that $t_{value} < t_{table}$. The conclusion of this research is content mastery services gave positive impact to learning habits of the student. Therefore, counselor is expected to intensify the implementation of content mastery services as an alternative to improve student study habits.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nopii@counsellor.com

PENDAHULUAN

Setiap orang, baik di sadari ataupun tidak selalu melaksanakan kegiatan belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang karena mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Di dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kebiasaan belajar. Sejalan dengan pendapat Djaali (2012) yang merumuskan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Berdasarkan pengertian tersebut, kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditujukan secara ajeg dari waktu-kewaktu dalam rangka menambah ilmu pengetahuan baik di sekolah, di rumah maupun bersama teman.

Kebiasaan belajar bukan bakat alamiah atau bawaan dari lahir. Setiap orang dapat membentuk sendiri kebiasaan itu. Kebiasaan belajar yang baik timbul di dalam diri kita jika kita berniat melakukannya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, dia harus mengetahui metode, teknik, kemahiran atau cara-cara belajar yang efisien. Kemudian pengetahuan itu dipraktikkan setiap hari sampai menjadi kebiasaan dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Suryabrata (2011) yang merumuskan bahwa cara belajar yang efisien adalah dengan usaha sekecil-kecilnya memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi perkembangan individu yang belajar. Hal yang paling penting siswa mempraktikkan dalam belajar sehari-hari sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembentukan kebiasaan belajar seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kebiasaan belajar yang baik cenderung memiliki kebiasaan belajar yang baik pula.

Fenomena di lapangan dapat dilihat ketika peneliti melakukan studi pendahuluan

kepada siswa kelas VIII B SMP Tamtama Kemranjen Banyumas Tahun Ajaran 2013/2014 menggunakan Daftar Cek Masalah. Berdasarkan hasil analisis Daftar Cek Masalah diketahui bahwa siswa memiliki masalah terkait kebiasaan belajar. Dari hasil analisis Daftar Cek Masalah diketahui bahwa masalah yang banyak dialami siswa adalah belajar tidak teratur waktunya sebesar 67,7% dengan derajat pemilihan E; sukar mengingat pelajaran yang telah dihafal sebesar 41,9 % dengan derajat pemilihan D; kalau belajar sering mengantuk sebesar 41,9% dengan derajat pemilihan D; sering merasa malas belajar sebesar 41,9% dengan derajat pemilihan D; belajar dengan cara menghafal sebesar 54,8% dengan derajat pemilihan E; belajar dengan membuat ringkasan sebesar 54,8% dengan derajat pemilihan E.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas VIII B untuk menindaklanjuti hasil analisis Daftar Cek Masalah pada bulan Maret 2013. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa kelas VIII B kurang memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran di kelas. Ketika dilakukan kegiatan secara berkelompok di dalam kelas, siswa kurang aktif dalam mengikutinya. Hal ini terlihat dengan mereka ribut sendiri ketika diskusi kelompok. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar kurang baik tercermin dari perilaku seperti suka menunda mengerjakan tugas dan belajar tidak teratur waktunya. Akibat dari penundaan menyelesaikan tugas menurut Solomon dan Rothblum (1984) antara lain (1) Tugas tidak terselesaikan, (2) Menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikannya tugas tersebut, (3) Tingkat kesalahan yang tinggi karena individu merasa tertekan dengan batas waktu yang semakin sempit disertai dengan peningkatan rasa cemas sehingga individu sulit berkonsentrasi secara maksimal, (4) Waktu yang terbuang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang mengerjakan tugas yang sama, (5) Pada pelajar dapat merusak kinerja akademik seperti kebiasaan buruk dalam belajar, memotivasi belajar rendah serta rasa percaya diri yang rendah. Berdasarkan teori tersebut, siswa yang tidak tepat waktu menyelesaikan tugas akan

merasa cemas dan tertekan karena apa yang menjadi tugas mereka belum. Kebiasaan belajar siswa kelas VIII B SMP Tamtama Kemranjen tahun ajaran 2013/2014 harus segera di ubah ke arah yang positif karena apabila tidak segera diperbaiki dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

Salah satu sistem yang dapat difungsikan dalam upaya pengembangan kebiasaan belajar adalah layanan penguasaan konten atau layanan pembelajaran. Layanan dalam kegiatan bimbingan konseling ini merupakan sebuah opsi yang dapat dijalankan konselor dalam rangka membantu siswa menemukan cara-cara efektif dan sesuai bagi dirinya untuk melangsungkan kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Prayitno (2004) bahwa layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Jadi di dalam layanan penguasaan konten harus terdapat suatu konten/kemampuan tertentu yang dibelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang.

Prayitno (1997) mengemukakan bahwa materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran/layanan penguasaan konten ada berbagai macam, yaitu meliputi: (1) Pengembangan siswa yang mengalami masalah belajar: tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, (2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, (3) Pengembangan keterampilan belajar: membaca, mencatat, bertanya dan menjawab dan menulis, (4) Pengajaran perbaikan, (5) Program pengayaan. Sebagai contoh, dalam upaya mengembangkan keterampilan belajar, guru dapat memberikan layanan tentang cara membuat catatan, membuat ringkasan, membaca efektif, bertanya efektif.

Dalam pengembangan sikap belajar, guru dapat memberikan pelayanan seperti menemukan motif belajar, mengatur waktu belajar, belajar menggunakan sumber belajar. Sejalan dengan pendapat Sukardi (2004) yang menyatakan bahwa Layanan penguasaan konten dinilai efektif karena memiliki fungsi utama

sebagai pemeliharaan dan pengembangan. Pendapat tersebut didukung oleh Prayitno (2004) yang menyatakan bahwa “fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada dalam diri individu (siswa), baik hal ini merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai sebelumnya”. Melalui pemberian layanan penguasaan konten ini diharapkan dapat siswa mampu memelihara kebiasaan belajar efektif yang mereka miliki dan juga mengembangkan kebiasaan belajar yang dirasa kurang efektif sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi diri siswa.

Prosedur pelaksanaan layanan penguasaan konten hampir sama dengan layanan klasikal lainnya dalam bimbingan dan konseling. Layanan klasikal umumnya mengisi tahap inti dengan penyajian materi bahasan dan tanya jawab. Pada layanan penguasaan konten menambahkan kegiatan lanjutan seperti diskusi kelompok, latihan terbatas, survei lapangan, studi kepustakaan, percobaan, atau latihan tindakan. Peneliti berusaha mengetahui pengaruh pemberian layanan penguasaan konten terhadap kebiasaan belajar siswa. Aspek yang ingin dikembangkan adalah cara siswa mengerjakan tugas di sekolah (*Delay Avoidance*) dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar (*Works Methods*). Untuk meningkatkan aspek cara siswa mengerjakan tugas di sekolah, peneliti tidak hanya menyampaikan materi tentang pentingnya cara yang efektif mengerjakan tugas di sekolah dan tanya jawab, tetapi juga memberikan latihan terbatas seperti cara membuat ringkasan materi pelajaran. Lalu apabila ingin meningkatkan aspek kebiasaan dalam melaksanakan kebiasaan belajar dapat diberikan kegiatan lanjutan berupa latihan mengurangi rasa kantuk saat belajar, bagaimana cara bertanya kepada guru, dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) Gambaran kebiasaan belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten, (2) Gambaran kebiasaan belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten serta (3)

Perbedaan kebiasaan belajar sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten.

lebih rendah yaitu siswa kelas VIII B yang berjumlah 31 siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *pre-eksperimen design*. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan penguasaan konten sebagai variabel bebas (variabel X) dan kebiasaan belajar siswa sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, diharapkan pemberian layanan penguasaan konten memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Tamtama Kemranjen Banyumas yang jumlah 62 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang dibagikan kepada siswa kelas VIII B yaitu skala kebiasaan belajar siswa. Instrumen tersebut telah diujicobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji beda *t-test* karena data yang disajikan berupa data interval dan berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran kebiasaan belajar siswa kelas VIII B sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan Hasil Presentase Skor Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Penguasaan Konten Berdasarkan Indikator Kebiasaan Belajar Siswa

Indikator	Skor (%)		Kategori		Skor Ke-naikan (%)
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
Ketepatan waktu menyelesaikan tugas akademik	61,5%	82,4%	Sedang	Tinggi	20,9%
Menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas	60,9%	79,5%	Sedang	Tinggi	18,6%
Menghilangkan rangsangan yang mengganggu konsentrasi belajar	56,7%	76,3%	Sedang	Tinggi	19,6%
Penggunaan cara belajar yang efektif dan efisien	60,6%	78,1%	Sedang	Tinggi	17,5%
Penggunaan keterampilan belajar	60,3%	76,4%	Sedang	Tinggi	16,1%
Rata-rata	60,0%	78,5%	Sedang	Tinggi	18,5%

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh hasil *pretest* dan *posttest* kelima indikator kebiasaan belajar siswa. Terjadi peningkatan pada setiap indikator kebiasaan belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan penguasaan

konten sebanyak 8 kali. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata kebiasaan belajar siswa kelas VIII B termasuk dalam kategori sedang (60,0%) dan hasil *posttest* meningkat 18,5% menjadi kategori tinggi (78,5%).

Tabel 2 Hasil Analisis Uji Beda (*t-test*)

Kebiasaan Belajar Siswa	Md	dk	N	thitung	ttabel	Kriteria
Posttest – Pretest	26,0	30	31	13,877	2,042	Signifikan

Berdasarkan hasil uji beda *t-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan di terima. Terbukti bahwa layanan penguasaan konten memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa.

Kebiasaan belajar siswa kelas VIII B sebelum diberikan layanan penguasaan konten masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebiasaan belajar siswa meliputi ketepatan waktu menyelesaikan tugas-tugas akademik, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar, penggunaan cara belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan penggunaan keterampilan belajar sebagai indikator kebiasaan belajar siswa telah dimiliki, tetapi belum efektif atau belum berjalan dengan baik.

Setelah diberi perlakuan layanan penguasaan, terjadi peningkatan kebiasaan belajar siswa seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil perhitungan *post test* diperoleh hasil bahwa rata-rata kebiasaan belajar siswa setelah diberi layanan penguasaan konten dalam kategori tinggi dengan persentase 78,5%. Dari kelima indikator kebiasaan belajar siswa, indikator ketepatan waktu menyelesaikan tugas akademik masuk dalam skor perkembangan tertinggi dengan persentase 20,9%. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan bahwa selama pemberian layanan penguasaan konten siswa dapat menyelesaikan penugasan yang peneliti berikan tepat waktu. Pada awal pertemuan, siswa mengerjakan penugasan tidak tepat waktu dan diakhir pertemuan hanya 3 siswa yang mengerjakan penugasan tidak tepat waktu.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru matematika, guru IPS, guru IPA dan guru tata boga untuk melengkapi data mengenai ketepatan waktu melaksanakan tugas akademik siswa kelas VIII B. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan ketepatan waktu menyelesaikan tugas akademik

siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan penguasaan konten. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat guru mata pelajaran tersebut diketahui bahwa siswa yang sering terlambat dalam mengumpulkan penugasan di mata pelajaran matematika, IPS, IPA dan tata boga adalah R2, R13, R14 dan R28. Setelah diberikan layanan penguasaan konten terkait kebiasaan belajar siswa hanya R27 yang masih belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas akademik.

Siswa yang tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas ditunjukkan dengan penundaan menyelesaikan tugas akademik atau biasa disebut prokratinasi akademik. Akibat dari prokratinasi atau penundaan menyelesaikan tugas menurut Solomon dan Rothblum (1984) salah satunya adalah tugas tidak terselesaikan, tugas terselesaikan tetapi hasilnya tidak memuaskan disebabkan karena individu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk mengejar batas waktu (*deadline*) serta menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikannya tugas tersebut. Berdasarkan teori tersebut, siswa yang tidak tepat waktu menyelesaikan tugas akan merasa cemas dan tertekan karena apa yang menjadi tugas mereka belum terselesaikan. Oleh karena itu mereka berusaha menyelesaikan tugasnya tepat waktu untuk menghilangkan perasaan cemas dan tertekan yang mereka rasakan.

Indikator yang persentase perkembangannya paling rendah setelah diberi layanan penguasaan konten adalah indikator penggunaan keterampilan belajar dengan persentase 16,1%. Hal ini sesuai dengan pengamatan bahwa siswa ketika dilakukan penugasan terkait keterampilan belajar, sebagian siswa belum paham mengenai strategi yang digunakan dalam belajar seperti strategi mendengarkan, strategi membaca, strategi menghafal dan strategi pengorganisasian pengetahuan. Siswa masih banyak bertanya ketika penugasan terkait strategi-strategi belajar tadi. Hal tersebut dikarenakan siswa juga tidak memahami strategi-strategi belajar tersebut dan dalam aktifitas belajar selama ini siswa juga belum menerapkannya.

Kebiasaan belajar bukan sesuatu yang instant tetapi menempuh proses yang panjang. Kebiasaan belajar ini tidak tumbuh dalam sekejap, tetapi memerlukan tahapan-tahapan dan melewati proses panjang dalam pembentukan. Witherington (1991) menyatakan bahwa kebiasaan dibentuk dengan dua cara, yakni melalui pengulangan suatu kejadian dengan cara yang sama karena cara tersebut lebih mudah dilakukan daripada cara-cara lain sehingga dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya cara memakai sepatu dapat dilakukan dengan mendahulukan kaki tertentu. Cara kedua membentuk kebiasaan belajar dengan disengaja dan berencana. Cara seperti ini biasa digunakan individu untuk mengubah kebiasaan lama dan mengantikannya dengan kebiasaan baru yang dianggap memiliki efek yang lebih baik bagi dirinya. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa sebelum memperoleh layanan penguasaan konten siswa kelas VIII B sudah menggunakan strategi/keterampilan belajar sendiri sesuai dengan kebiasaannya. Penggunaan keterampilan siswa kelas VIII B masuk dalam kriteria sedang yang artinya mereka sudah menggunakan keterampilan dalam belajar tetapi belum maksimal. Setelah diberikan layanan penguasaan konten, siswa kelas VIII B mengubah kebiasaan lama mengenai penggunaan keterampilan belajar mereka dan mengantikannya dengan kebiasaan baru yang dianggap memiliki efek yang lebih baik bagi dirinya. Namun kebiasaan belajar ini tidak tumbuh dalam sekejap, tetapi memerlukan tahapan-tahapan dan melewati proses panjang dalam pembentukan. Karena rentang waktu pemberian layanan penguasaan konten terkait penggunaan keterampilan belajar baru beberapa minggu sehingga siswa kelas VIII B masih membutuhkan waktu untuk membiasakan penerapannya.

Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-test*. Hasil analisis uji coba diperoleh $t_{hitung} = 13,877$ dan $t_{tabel} = 2,042$. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji beda tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan atau dengan

kata lain hipotesis yang diajukan di terima. Dengan demikian, terbukti bahwa layanan penguasaan konten berpengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VIII B SMP Tamtama Kemranjen Banyumas tahun ajaran 2013/2014.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VIII SMP Tamtama Kemranjen Banyumas Tahun Ajaran 2013/2014. Simpulan utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga simpulan yaitu *pertama*, kebiasaan belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten termasuk dalam kategori sedang. Artinya aspek kebiasaan belajar siswa yang meliputi ketepatan waktu menyelesaikan tugas-tugas akademik, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, menghilangkan rangsangan yang mengganggu konsentrasi belajar, penggunaan cara belajar yang efektif dan efisien serta penggunaan keterampilan belajar telah dimiliki siswa, tetapi belum efektif atau belum berjalan dengan baik.

Kedua, kebiasaan belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten termasuk dalam kategori tinggi. Artinya dengan pemberian layanan penguasaan konten, kebiasaan belajar siswa sudah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa. *Ketiga*, terdapat perbedaan kebiasaan belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Berdasarkan uji *t-test* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% hasil analisis uji beda diperoleh $t_{hitung} = 14,469$ dan $t_{tabel} = 2,042$. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Terbukti bahwa layanan penguasaan konten memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VIII B SMP Tamtama Kemranjen Banyumas tahun ajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.C Witherington. 1991. *Psikologi Pendidikan, Terjemahan M. Bukhori*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Padang: Ditjen Dikdasmen
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Solomon, LJ and Rothblum, E.D. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavior Correlate. *Journal of Counseling psychology* Vol. 31.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.